

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Penerapan Metode Diskusi tipe Whole Group Discussion

a. Pengertian Penerapan

Secara sederhana penerapan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Dalam pengertian penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pemasangan, pengenalan, perihal mempraktekkan.¹ Istilah tersebut sama halnya dengan implementasi, yang mana implementasi adalah sebagai penerapan yang harus dilakukan sesuai dengan rancangan. Begitu juga dijelaskan secara sederhana mengenai implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa implementasi bermakna sebagai pelaksanaan atau penerapan.²

Implementasi di pandang dalam pengertian luas yang mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi pada sisi yang lain merupakan fenomena kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai suatu dampak (*outcome*). Misalnya implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses, atau serangkaian keputusan yang diterima oleh lembaga untuk bisa dijalankan. Implementasi juga bisa diartikan dalam konteks keluaran, atau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 1044.

²*Ibid*, hlm. 374

mendapat dukungan. Akhirnya pada tingkat abstraksi yang paling tinggi, dampak implementasi mempunyai makna bahwa telah ada perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program undang-undang publik dan keputusan yudisial.³

Istilah implementasi menurut Ripley dan Franklin, menunjukkan pada sebuah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan-tujuan program dan hasil-hasil yang diinginkan. Implementasi mencakup tindakan-tindakan oleh berbagai aktor, yang dimaksud untuk membuat program berjalan.⁴

Implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan dalam bukunya Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman bahwa implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Widavsky juga mengemukakan dalam bukunya Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughlin dalam bukunya Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman. Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁵

Teori implementasi menurut George C. Edward III (1980), dalam bukunya Rusdiana yang mana dalam implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yakni: komunikasi, sumber-sumber,

³ Budi Winarno, *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus)*, Yogyakarta, CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014, hlm. 147-148.

⁴ *Ibid*, hlm. 148

⁵ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm. 70.

disposisi, dan struktur birokrasi. Dalam prosesnya, keempat variabel tersebut saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi.⁶

1) Komunikasi

Jika kebijakan-kebijakan ingin diimplementasikan sebagaimana mestinya, maka petunjuk-petunjuk pelaksanaan tidak hanya harus dipahami, melainkan petunjuk-petunjuk itu harus jelas. Jika petunjuk-petunjuk pelaksanaan itu tidak jelas, maka pelaksana (*implementor*) akan mengalami kebingungan tentang apa yang harus mereka lakukan. Selain itu pelaksana akan mempunyai keleluasaan untuk memaksakan pandangan-pandangan mereka sendiri pada implementasi kebijakan.⁷ Penjelasan lain dari komunikasi ini berkenaan dengan bagaimana kebijakan dikomunikasikan kepada organisasi dan publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan, sikap dan tanggapan dari para pihak yang terlibat dan bagaimana struktur organisasi pelaksana kebijakan.⁸

2) Sumber-Sumber

Perintah-perintah implementasi dapat diteruskan secara cermat, jelas dan konsisten, tetapi jika *implementor* kekurangan sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan maka implementasi inipun akan tidak efektif. Sumber-sumber tersebut meliputi; sumber daya manusia (SDM) untuk melaksanakan tugas-tugasnya, wewenang dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.⁹ *Resources* atau sumber-sumber berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung khususnya sumber daya

⁶ Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan (Dari Filosofi Ke Implementasi)*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 138.

⁷ Budi Winarno, *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus)*, hlm. 178.

⁸ Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan (Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 222.

⁹ *Ibid*, hlm. 184.

manusia, hal ini berkenaan dengan kecakapan dari pelaksana kebijakan publik untuk *carry out* kebijakan secara efektif.¹⁰

3) Disposisi

Kecenderungan-kecenderungan (*disposisi*) ini memiliki faktor penting dalam implementasi kebijakan yang efektif. Jika pelaksana bersikap baik maka menimbulkan dukungan, hal ini menjadikan si pelaksana tersebut melaksanakan kebijakan sebagaimana yang diinginkan, demikian pula sebaliknya.¹¹ Jadi, apabila *implementor* memiliki *disposisi* yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika *implementor* memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.

4) Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan publik.¹² Birokrasi merupakan badan yang secara keseluruhan menjadi pelaksana kebijakan. Birokrasi baik secara sadar memilih bentuk-bentuk organisasi dalam rangka memecahkan masalah. Dengan kata lain, struktur birokrasi adalah struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Menurut Edwards dalam bukunya Budi Winarno bahwa ada dua karakteristik utama dari birokrasi, yakni prosedur-prosedur kerja ukuran-ukuran dasar atau sering disebut *Standard Operating Procedures* (SOP) dan fragmentasi.¹³

¹⁰*Ibid*, hlm. 223.

¹¹*Ibid*, hlm. 197.

¹²Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, hlm. 223.

¹³*Ibid*, hlm. 205-206.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan karena adanya kebijaksanaan yang telah disusun sebelumnya, yang meliputi kebutuhan apa saja yang diperlukan, siapa pelaksana implementasi tersebut, kapan pelaksanaan implementasi tersebut, serta kapan target selesainya implementasi tersebut, semua sudah direncanakan di awal dan untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Jika ditelaah keempat istilah tersebut memiliki perbedaan terutama jika dilihat dari maknanya yang mendalam.

1) Pendekatan Pembelajaran¹⁴

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolok atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Oleh karena itu, strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tergantung pada pendekatan tertentu. Dalam pandangan lain, pendekatan dapat dimaknai sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat proses pembelajaran.

¹⁴ Terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 163

2) Strategi Pembelajaran¹⁵

Menurut W. Sanajaya dengan mengutip pendapat Kemp, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien¹⁶. Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran menunjuk pada sebuah perencanaan (*planning*) untuk mencapai sesuatu.

3) Teknik pembelajaran¹⁷

Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang diinginkan atau dicapai.¹⁸ Teknik pembelajaran memiliki pengertian cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

¹⁵Strategi sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*”. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 164

¹⁶Efektif yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

Sedangkan efisiensi adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya. Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 116.

Pembelajaran yang efektif adalah salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah diterapkan. Strategi pembelajaran yang efektif ini menghendaki agar siswa yang belajar dimana dia telah membawa sejumlah potensi lalu dikembangkan melalui kompetensi yang telah ditetapkan, dan dalam waktu tertentu kompetensi belajar dapat dicapai siswa dengan baik atau tuntas. Hamzah B. Uno Dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 14

¹⁷Sebagai contoh penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama

¹⁸ Hamzah B. Uno Dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, hlm.

4) Metode pembelajaran¹⁹

Dari segi bahasa metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) terdiri dari dua kata yaitu *metadan hodos*. *Meta* berarti ”melalui ” dan *hodos* berarti “cara atau jalan”. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰

Dalam bahasa arab metode disebut *thariqah* yang berarti sarana untuk mencapai pada suatu tujuan, terkadang al-Qur’an menunjukkan tentang sifat dari jalan yang harus ditempuh, akibat dari kepatuhan pada jalan yang harus ditempuh.

Secara lebih rinci metode dalam bahasa arab disebut juga dengan *al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem dan *al-washilah* berarti perantara atau mediator. Namun yang lebih tepat digunakan untuk menyebutkan metode adalah *thariqah*.

Dengan demikian metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.²¹

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁹Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah, metode tanya jawab atau babakan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

²⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 56

²¹ Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Stain Kudus, Kudus, 2008, hlm. 81-82

Pendek kata metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan dengan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode guru juga dapat menetapkan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode.

c. Faktor-Faktor Yang Diperhatikan Dalam Memilih Metode Mengajar

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar adalah:

1. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik yang pekerja pokoknya mendidik dan mengajar haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Pengertian akan tujuan pendidikan ini mtlak perlu, sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah daripada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Disamping menjadi sasaran dan menjadi pengarah, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakan dalam mengajar.

2. Pelajar

Para pelajar yang akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru, harus pula diperhatikan dalam memilih metode mengajar. Ini perlu sebab metode mengajar itu ada yang menuntut pengetahuan dan kecekatan tertentu misalnya

metode diskusi menuntut pengetahuan yang cukup banyak (supaya peserta diskusi dapat mengetahui serta menilai benar atau salah suatu pendapat yang dikemukakan peserta lain) dan penguasaan bahasa serta ketrampilan mengemukakan pendapat.

3. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu, penentuan bahan belajar mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil-hasil yang diharapkan, misalnya berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.²²

4. Fasilitas

Yang termasuk dalam faktor fasilitas²³ ini antara lain alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya. Fasilitas ini turut menentukan metode mengajar yang akan dicapai oleh guru.

5. Guru

Setiap guru yang akan menggunakan metode tertentu, ia (guru) harus mengerti tentang metode itu (misalnya jalannya pengajaran serta kebaikan dan kelemahan, situasi-situasi yang tepat dimana metode itu efektif dan wajar. Dan trampil menggunakan metode itu.

6. Situasi

Yang termasuk dalam situasi yang dimaksud disini adalah keadaan para pelajar (yang menyangkut kelelahan dan semangat

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 51.

²³ Pada umumnya apabila fasilitas kurang atau tidak ada, maka guru cenderung menggunakan metode ceramah karena metode ini tidak menuntut fasilitas yang banyak (apabila dibanding dengan metode diskusi) atau metode demonstrasi dan eksperimen). Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 62.

mereka), keadaan suasana²⁴, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang diberikan pelajaran dengan menggunakan metode tertentu. Apabila para pelajar lelah maka guru sebaiknya guru mengganti metode mengajarnya. Demikian pula apabila guru melihat para pelajar sedang bersemangat maka guru mengganti metodenya.

7. Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam sesuatu kegiatan. Apabila guru ingin agar para pelajar turut aktif serta merata dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya akan menggunakan metode kelompok. Demikian pula apabila para pelajar dikehendaki turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah maka tentunya guru akan menggunakan metode unit dan metode seminar.

8. Kebaikan dan kelemahan metode tertentu

Tidak ada suatu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Guru perlu mengetahui kapan sesuatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode. Guru hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil.²⁵

d. Macam-macam metode pembelajaran

Djamarah mengemukakan beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang edukatif, yakni sebagaimana yang dijelaskan berikut ini

²⁴ Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar. Sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang, dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan yang efektif. Karena itu, guru dan siswa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 52.

²⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 60-64.

a) Metode proyek

Metode proyek²⁶ atau unit adalah cara pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

Metode proyek adalah suatu cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Bertujuan agar peserta didik tertarik untuk belajar.

Pelajaran melalui metode proyek dilakukan dengan cara menghubungkan sebanyak mungkin dengan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik. Prinsip metode proyek adalah membahas suatu unit bahan pembelajaran, ditinjau dari mata pelajaran lain. Metode ini dapat memantapkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik, menyalurkan minat, serta melatih peserta didik menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang lebih luas.

Pusat kegiatan metode ini terletak pada siswa dan guru berfungsi sebagai pembimbing mekanisme kerja siswa dengan bekerja bersama-sama. Namun demikian, karena siswa memiliki minat dan kemampuan masing-masing, maka dapat pula siswa secara individual dalam hal-hal tertentu menghadapi masalah itu sendiri sesuai dengan minat yang dipilihnya.²⁷

²⁶Dalam pelaksanaannya siswa disugahi dengan berbagai macam masalah dan siswa bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis, dan sistematis. Cara demikian adalah teknik yang modern, karena siswa tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah. Maka tujuan dari metode ini adalah untuk melatih siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan ilmiah. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 181-182.

²⁷*Ibid*, hlm. 182.

b) Metode eksperimen

Metode eksperimen²⁸ adalah cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik secara perseorangan atau kelompok untuk berlatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dalam metode ini peserta didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variable, dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata.

Dengan metode eksperimen peserta didik diharapkan tidak menelan begitu saja fakta yang ditemukan dalam percobaan yang dilakukan. Dengan metode ini, sekaligus dikembangkan berbagai ketrampilan sebagaimana telah disebutkan.

c) Metode pemberian tugas dan resitasi²⁹

Metode pemberian tugas adalah cara pembelajaran dengan pemberian tugas kepada peserta didik untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu atau hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang dipelajari dan kemudian membuat laporan hasil tugas tersebut, baik secara lisan maupun tulisan.

Pelaksanaan metode pemberian tugas dan resitasi tersebut dapat menempuh fase-fase berikut:

1. Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada peserta didik harus jelas dan petunjuk-petunjuk yang diberikan harus terarah.
2. Fase elajar. Dalam fase ini peserta didik belajar sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru.

²⁸ Melalui metode eksperimen ini para siswa diberikan kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengamati proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan metode eksperimen ini siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari data baru yang diperlukan, mengolah sendiri, membuktikan suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan. Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana Pramedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 194-195.

²⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hlm. 195.

3. Fase resitasi. Dalam fase ini peserta didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya, baik berbentuk laporan lisan maupun tertulis.

d) Metode Sociodrama Bermain Peran³⁰

Metode sosiodrama ialah cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Seperti metode bermain peran, dalam metode sosiodrama peserta didik dibina agar trampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati. Ketika sosiodrama berlangsung, penggunaan lembar pengamatan perlu diperhatikan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Engkoswara metode sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan secara singkat dalam temp 4 atau 5 menit, kemudian anak menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, oleh karena itu dinamakan metode sosiodrama.³¹

Sedangkan metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati.

e) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi³² adalah suatu cara pembelajaran dengan memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda

³⁰ *ibid*, hlm. 196.

³¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, hlm. 51.

³² Metode demonstrasi didasarkan pada asumsi bahwa mengerjakan dan melihat langsung lebih baik dari hanya sekadar mendengar, adanya perbedaan dari sifat pelajaran yang antara lain

yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih aktif daripada peserta didik. Karena memang gurulah yang memperlihatkan sesuatu kepada peserta didik. Guru yang melakukan kegiatan memperagakan suatu proses dan kerja suatu benda, misalnya bagaimana menggunakan kompor, bel listrik, cara kerja tubuh manusia, penggunaan gunting, dan jalannya mesin jahit. Agar metode demonstrasi ini mengaktifkan belajar peserta didik, pada lain waktu peserta didik juga bisa melakukan demonstrasi, baik secara individu atau kelompok, dengan mendapat bimbingan dari guru, bila diperlukan. Dengan metode ini peserta didik dituntut memperlihatkan suatu objek atau proses dengan mendemonstrasikan.

Dengan menggunakan metode demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran kepada siswa secara lebih konkret dan mudah dipahami, ketimbang hanya memberikan informasi berupa konsep-konsep. Strategi pembelajaran demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

f) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para peserta didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang berada diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Metode karyawisata diterapkan karena objek yang akan dipelajari hanya terdapat ditempat tertentu. Selain itu pengalaman langsung dapat membuat setiap peserta didik lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga peserta didik

mengharuskan peragaan, serta adanya perbedaan tipe belajar peserta didik, yakni adanya tipe visual, auditif, motorik dan campuran. Untuk itu, pelaksanaan metode demonstrasi ini harus dimulai dengan perencanaan dan persiapan yang matang, pelaksanaannya yang sistematis, konsisten dan sungguh-sungguh, serta adanya tindak lanjut atas pelaksanaan demonstrasi. Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hlm. 184.

lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan. Metode karya wisata berfungsi pula memberikan hiburan kepada peserta didik dan rekreatif.

g) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab³³ adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Dengan metode ini antara lain dapat dikembangkan ketrampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.

Penggunaan metode Tanya jawab bermaksud memotivasi peserta didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar, atau guru yang bertanya (mengajukan pertanyaan) dan peserta didik menjawabnya. Isi pertanyaan tidak mesti harus mengenai pelajaran yang sedang diajarkan, tetapi bisa juga mengenai pertanyaan lebih luas yang berkaitan dengan pelajaran.

h) Metode Bercerita

Metode bercerita ialah suatu pembelajaran dengan bercerita. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah, karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang, kepada orang lain. Dalam metode bercerita, baik guru maupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang peserta didik untuk menceritakan suatu peristiwa atau topic. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita.

³³Menurut sejarahnya metode ini termasuk metode tertua. Socrates yang hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menggunakan metode Tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu. Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana Pramedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 182.

Ketika guru akan mempergunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan ialah kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan anak (sesuai dengan usia anak), situasi dan kondisi kelas, dan menyimpulkan hasil cerita.

i) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapat perhatian yang lebih khusus. Tujuan utama metode diskusi adalah selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.³⁴

e. Metode Diskusi

1) Pengertian Metode Diskusi

Kata “diskusi” berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidik). “*discutere*” artinya menggoncang atau memukul (*to shake* atau *strike*), kalau diartikan maka *discutere* ialah suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain, membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau mengurai sesuatu tersebut (*to clear away by breaking up or cutting*).

Dalam pengertian umum, diskusi³⁵ ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal

³⁴Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, hlm. 172

³⁵Metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat dan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah, memperjelas suatu bahan serta pelajaran dan mencapai kesepakatan. Melalui metode ini, berbagai ketrampilan, seperti bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan dapat dikembangkan. Demikian pula, keberanian mengemukakan pendapat, sikap-sikap kritis, skeptif, toleran, kemampuan mengendalikan emosi, dan sebagainya dapat dibina

dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau memecahkan masalah (*problem solving*).³⁶ Diskusi adalah suatu kegiatan percakapan antara beberapa orang secara bersama-sama dengan maksud untuk menyebarluaskan informasi tentang suatu topik atau masalah, atau mencari jawaban atas suatu masalah berdasarkan bukti-bukti yang ada.³⁷

Metode diskusi adalah cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir kritis³⁸ dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional³⁹ dan objektif⁴⁰ dalam pemecahan

melalui penggunaan metode ini. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 279

³⁶ Binti Maunah, *Op.Cit*, hlm. 133

³⁷ Subana Dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 98

³⁸ Berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan mana dibalik suatu kejadian. Elaine B. Johnson, *CTL (Contextual Teaching & Learning)*, Corwin Press, California, 2002, Hlm. 185-187.

Berpikir kritis merupakan salah satu strategi kognitif dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dan menuntut pola yang lebih tinggi. Berpikir kritis lebih banyak berada dalam kendali otak kiri dengan fokus pada menganalisis dan mengembangkan berbagai kemungkinan dari masalah yang dihadapi. Berpikir kritis yaitu berpikir untuk: (1) membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan, (2) memperbaiki dan memperhalus, (3) bertanya dan verifikasi, (4) menyaring, memilih, dan mendukung gagasan, (5) membuat keputusan dan timbangan, (6) menyediakan landasan untuk suatu tindakan. Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 123.

³⁹ Rasional berarti menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, yang cocok dengan akal.

⁴⁰ Objektif adalah mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.

suatu masalah.⁴¹ Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapat perhatian yang lebih khusus. Tujuan utama metode diskusi adalah selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.⁴²

Tujuan utama metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu, argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Akan tetapi, selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran⁴³. Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir siswa sendiri, oleh karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.⁴⁴ Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat alQur'an Allah Swt. Dalam al-Qur'an Allah swt berfirman:

⁴¹Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, hlm. 36

⁴²Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, hlm. 172

⁴³Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: *pertama*, diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; *kedua*, diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran didalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu tidak bisa dihindari. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, hlm. 155.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 155.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :”serulah (manusia) kepada agama Tuhanmu dengan bijaksana dan pengajaran yang baik, bertukar pikirlah dengan mereka itu dengan cara yang baik” (QS.al.Nahl:125)

Maksud dari ayat tersebut adalah mengajak manusia untuk menemukan kebenaran , dengan cara berdiskusi atau bertukar pikiran dengan cara yang baik. Memfokuskan diri pada pokok permasalahan.Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, mengungkapkan dengan perkataan yang baik, santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak.

- 2) Tujuan Penggunaan Metode Diskusi⁴⁵
 - a. Dengan metode diskusi, siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan masalah, tanpa bergantung kepada orang lain. Apabila terjadi perbedaan pendapat atau pandangan, hal tersebut tidak menjadi permasalahan dan mendekati kebenaran.
 - b. Siswa menyampaikan pendapatnya secara lisan sehingga dapat melatih diri dalam kehidupan yang demokratis.
 - c. Siswa belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah secara bersama.
- 3) Prinsip-prinsip yang perlu dipegangi dalam melakukan diskusi antara lain:
 - a. Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan;

⁴⁵ Subana Dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung,_, hlm. 99.

- b. Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir dipimpin seorang ketua atau moderator;
 - c. Masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak;
 - d. Guru berusaha mendorong siswanya yang kurang aktif untuk melakukan atau mengeluarkan pendapatnya;
 - e. Siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menentang pendapat;
 - f. Aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang masih belum mengenal tata cara berdiskusi agar mereka dapat secara lancar mengikutinya.⁴⁶
- 4) Peran guru dalam diskusi
- a. Sebagai fasilitator, guru hendaknya berusaha memberikan berbagai cara yang diperlukan;
 - b. Sebagai pengawas, guru tidak boleh mebiarkan siswa berdiskusi begitu saja;
 - c. Sebagai ahli (*expert*) atau *agent of intruction*, guru harus menguasai materi atau permasalahan yang didiskusikan;
 - d. Sebagai penghubung kemasyarakatan (*socializing agent*), guru dituntut untuk menguasai dan menunjukkan berbagai kemungkinan kearah pemecahannya sesuai dengan perkembangan, kenyataan, dan nilai-nilai dalam masyarakat;⁴⁷
 - e. Sebagai moderator yang dapat mengamankan diskusi, menolak atau menyampaikan pendapat dan usul-usul kepada peserta didik.⁴⁸

⁴⁶Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 36

⁴⁷ Subana Dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung,_, hlm.102

⁴⁸ Basyiruddin Usman, *Op.Cit*, hlm. 39

5) Keunggulan dan kelemahan metode diskusi

a) Keunggulan metode diskusi

Metode diskusi memiliki beberapa keunggulan/kelebihan jika diterapkan dalam pembelajaran. Diantara keunggulan-keunggulan metode diskusi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merangsang aktivitas dan kreatifitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam memecahkan suatu masalah;
- 2) Membiasakan siswa untuk bertukar pikiran atau pihak lain dalam mengatasi suatu masalah yang sangat diperlukan bagi siswa setelah kembali dalam masyarakat;
- 3) Memberikan ketrampilan kepada siswa untuk menyajikan pendapat, mempertahankan, menghargai, dan menerima pendapat orang lain, serta sikap demokratis dapat dibina melalui diskusi. Hal ini sangat diperlukan oleh lulusan sekolah lanjutan atas apalagi perguruan.
- 4) Cakrawala berpikir siswa menjadi luas dalam mengatasi suatu masalah⁴⁹;
- 5) Memutuskan hasil pemikiran bersama dan dipertanggungjawabkan bersama-sama pula⁵⁰
- 6) Suasana kelas menjadi bergairah, dimana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan;
- 7) Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.⁵¹

⁴⁹Diskusi dapat menyadarkan siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan, dan menyadarkan siswa bahwa dengan berdiskusi, mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 279

⁵⁰ Subana Dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, hlm.103

⁵¹ Basyiruddin Usman, *Op.Cit*, hlm. 37

- 8) Dalam diskusi biasanya dipimpin oleh seorang ketua kelompok diskusi, maka dengan demikian diskusi akan melatih jiwa kepemimpinan peserta didik.⁵²
- 9) Hasil diskusi adalah hasil pemikiran bersama dan dipertanggungjawabkan bersama, yang melibatkan banyak orang. Ini akan lebih baik daripada hasil pemikiran dan dipertanggungjawabkan seorang.

Dengan metode diskusi, kelebihan lainnya adalah dapat mengaktifkan siswa belajar, mempertahankan minat siswa, membina kemampuan intelektual siswa, mengembangkan kemampuan berkomunikasi antar pribadi, dan guru dapat mengamati langsung kemajuan siswanya.

6) Kelemahan metode diskusi

Selain memiliki beberapa kelebihan sebagaimana telah dikemukakan diatas, metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan jika diterapkan dalam pembelajaran. Diantara beberapa kelemahan dalam metode diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh siswa yang memiliki ketrampilan dalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata;
- 2) Terkadang pembahasan dalam diskusi suka meluas kesana kemari, sehingga kesimpulan tidak fokus pada permasalahan dan menjadi kabur;
- 3) Dalam pelaksanaannya, memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terkadang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan;
- 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, ada pihak-pihak

⁵²Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, hlm. 174

yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.⁵³

f. Tipe Metode Diskusi

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh siswa secara keseluruhan. Yang mengatur jalannya diskusi adalah guru itu sendiri. *Kedua*, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan sub masalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.⁵⁴

Berikut ini adalah sejumlah varian dari metode diskusi/ diskusi kelompok antara lain:

1) Buzz group

Suatu kelompok besar dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang. Tempat duduk diatur agar siswa-siswi dapat bertukar pikiran dan berhadapan dengan mudah⁵⁵. Dalam waktu yang singkat untuk mendiskusikan suatu sub topik dari suatu masalah. Kadang-kadang disebut pula diskusi berkelompok-kelompok. Seorang juru bicara ditunjuk untuk membuat hasil diskusi kepada pleno kelompoknya.⁵⁶

⁵³Ibid, hlm. 174.

⁵⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, hlm. 155.

⁵⁵Hasil belajar yang diharapkan ialah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, mempertahankan informasi yang diperoleh masing-masing. Dengan demikian masing-masing individu dapat saling memperbaiki pengertian, persepsi informasi, interpretasi, sehingga dapat dihindari kekeliruan-kekeliruan. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 143.

⁵⁶Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 114.

2) Panel diskusi

Kata “panel” bersal dari bahasa latin yaitu *panulus*, yang berarti sejumlah orang yang ditunjuk menyelenggarakan tugas tertentu. Jadi panel adalah pertukaran pikiran dan pendapat beberapa orang dan pembicaraannya bersifat informil dan terarah serta dilakukan dihadapan kelompok pendengar. Sebagai metode mengajar, panel merupakan suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui metode diskusi dengan guru sebagai moderatornya dan beberapa murid sebagai anggota panel (panelis), sedangkan murid yang lain sebagai pendengarnya⁵⁷. Panelis biasanya berjumlah 3 sampai 5 orang.⁵⁸

3) Simposium⁵⁹

Kata simposium berasal dari bahasa Yunani yaitu *symposio*. Akar katanya adalah *syn* artinya bersama, dan *posis* artinya minuman. Jadi simposium artinya sekumpulan orang minum dengan gembira bersama.⁶⁰ Sedangkan pengertian menurut istilah adalah cara menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh berbagai pakar yang memiliki keahlian yang berbeda-beda. Masalah tersebut dikaji secara luas berdasarkan tinjauan dari pakar yang berbeda-beda tersebut. Simposium ini kemudian dengan kesimpulan yang dibuat oleh tim perumus yang langsung dibacakan pada akhir acara simposium tersebut.⁶¹

⁵⁷Para peserta didik hanya melihat dan mendengar apa yang dibacakan oleh panelis, sambil mencatat hal-hal penting untuk selanjutnya dimintai tanggapannya tentang pembicaraan yang terdapat dalam diskusi panel tersebut. Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana Pramedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 190.

⁵⁸Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 152-153.

⁵⁹Dalam simposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyanggah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta simposium. Pembawa makalah diberi kesempatan untuk menyampaikan makalahnya dimuka peserta secara singkat (antara 10-15 menit). Selanjutnya diikuti oleh penyanggah dan tanggapan para audien. Bahasan diskusi kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil simposium. Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 41.

⁶⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 145.

⁶¹Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana Pramedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 190.

Persamaan dan perdaan antara symposium dengan panel diskusi.⁶²

Persamaan	Perbedaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membicarakan sesuatu persoalan atau hal tertentu. 2. Sama-sama ada pembicaraan yang tertentu didalamnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Symposium lebih formil, pembicara disiapkan terlebih dahulu dan apabila si pembicara ingin berbicara harus melalui moderator dan baru boleh berbicara apabila telah diizinkan 2. Dalam symposium moderator tidak begitu aktif, karena moderator hanya berfungsi mengkoordinir jalannya pembicaraan.

4) Brainstorming

Brainstorming⁶³ atau sumbang saran adalah kegiatan diskusi yang dimulai dengan permasalahan yang diajukan dan dicari jalan keluarnya dengan cara menampung berbagai pendapat, ide, gagasan, dan sebagainya untuk diajukan sebagai bahan pertimbangan pimpinan diskusi atau guru untuk mengambil keputusan atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.⁶⁴

Bentuk diskusi ini akan menjadi baik bila jumlah anggotanya terdiri: 8-12 orang peserta. Setiap anggota kelompok diharapkan menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain,

⁶²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 146.

⁶³Brainstorming ini banyak digunakan, dalam mengatasi permasalahan pada sebuah organisasi atau instansi tertentu, dan dapat pula digunakan oleh guru dalam rangka membimbing siswa dalam belajar. Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana Pramedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 191.

⁶⁴Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hlm. 191.

menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau ditanggapi.⁶⁵

5) Kolokium (*colloquy*)

Dalam kegiatan pembelajaran sejumlah siswa atau mahasiswa yang terpilih, biasanya antara 3-4 orang saja, menjelaskan sesuatu kepada sejumlah narasumber (jangan lebih dari jumlah *presenter*, yang akan memberikan tanggapan balik kepada mereka. Biasanya hal ini dilakukan dalam bentuk kolokium forum, dimana setelah diskusi antara presenter dan narasumber tersebut, siswa atau mahasiswa lain tidak berperan sebagai presenter berdiskusi lebih lanjut untuk mengembangkan permasalahan yang dihadapi, dengan para narasumber.

Jadi, disini peserta diskusi digolongkan dalam kelompok presenter (hanya beberapa orang yang ditunjuk) dan peserta biasa, yang merupakan sisa seluruh peserta. Tentu saja karena waktu, tidak semua peserta memiliki kesempatan bertanya. Dengan demikian sebelum suatu kolokium dimulai guru/dosen harus menunjuk dulu sejumlah siswa/mahasiswa yang punya kompetensi dan lancar berbicara sebagai kelompok presenter.⁶⁶

6) Syndicate Group⁶⁷

Dalam bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 peserta, masing-masing

⁶⁵Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, hlm. 43.

⁶⁶Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 116.

⁶⁷Suatu kelompok besar (kelas) dibagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil seperti pada *buzz group*. Bedanya, masing-masing kelompok kecil menjadikan suatu tugas tertentu yang berbeda-beda antara kelompok kecil. Guru menjelaskan tema umum tentang masalah, menggambarkan aspek-aspek pokok masalah tersebut, setiap kelompok membahas hanya satu aspek, guru menyediakan referensi atau sumber-sumber informasi lain. Setiap kelompok berdiskusi sendiri-sendiri, pada akhir diskusidisampaikan laporan setiap sindikat dan selanjutnya dibawa ke pleno (sidang umum) untuk dibahas lebih lanjut sehingga seluruh aspek dari tema terselesaikan. Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 116.

kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspeknya, dan kemudian tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber-sumber informasi atau referensi yang dijadikan rujukan oleh para peserta.⁶⁸

7) Debat

Diskusi ini dilaksanakan dengan membagi kelompok menjadi dua *team* yang sama kuat dan sama jumlahnya agar seimbang. Kedua *team* mendiskusikan subjek yang cocok dengan perdebatan yang bebas tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.⁶⁹

Bahan yang diperdebatkan tidak harus bersifat factual namun bersifat problematic, jika mengandung dua sifat tersebut akan lebih menarik lagi untuk diperdebatkan. Kedua kelompok merupakan kelompok yang pro dan kontra atau kelompok dengan pemikiran alternative, masing-masing harus mempertahankan pendapatnya dengan argument-argumen yang relevan dan logis.

Pada praktiknya debat juga dapat berupa forum debat, dalam hal ini setelah kedua belah pihak berdebat, dilanjutkan dengan suatu diskusi bebas dan terbuka mengenai isu yang diperdebatkan oleh seluruh hadirin dalam kelompok tersebut. Kedua presenter debat kemudian menjadi narasumber dalam diskusi ini, siap menghadapi pertanyaan dari seluruh peserta.⁷⁰

8) Seminar

Seminar adalah cara penyajian pelajar dengan membahas permasalahan, yang dimulai dengan pengarahan dari pihak tertentu

⁶⁸Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, hlm. 41.

⁶⁹Subana Dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 104.

⁷⁰Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 116-117.

yang kompeten dan yang mengarahkan garis besar pembahasan dan diskusi. Setelah itu disajikan kertas kerja atau makalah oleh beberapa orang ahli, dan dilanjutkan dengan sidang komisi dan sidang pleno yang membahas lebih lanjut bahan-bahan yang disampaikan oleh tim pengarah, kertas kerja atau makalah yang disampaikan para ahli. Seminar ini diakhiri dengan pembacaan sebuah keputusan atau kesimpulan⁷¹ yang biasanya bersifat teoritis.⁷²

9) Fish Bowl (model mangkuk ikan)

Bentuk diskusi ini terdiri dari beberapa orang peserta dan dipimpin oleh seorang ketua untuk mencari suatu keputusan. Tema duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi yang kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada didalam mangkuk. Selama diskusi kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pendapatnya dapat duduk dikursi yang kosong yang telah disediakan. Apabila ketua diskusi mempersilakannya berbicara, maka dia boleh berbicara dan kemudian meninggalkan kursi kursi tersebut setelah selesai berbicara.⁷³

10) Whole Group Discussion

Whole group discussion (diskusi kelompok besar) merupakan bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk setenga lingkaran. Dalam diskusi ini guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.⁷⁴

⁷¹Keputusan atau kesimpulan itu biasanya dapat berupa konsep, prinsip, atau rekomendasi yang dapat diusulkan kepada pihak tertentu sebagai bahan pertimbangan selanjutnya, dalam mengambil keputusan yang merupakan perbaikan atau penyempurnaan dari keadaan sebelumnya. Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana Pramedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 190.

⁷²Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hlm. 190.

⁷³Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, hlm. 42.

⁷⁴*Ibid*, hlm. 40.

g. whole group discussion

1) Pengertian *whole group discussion*

Whole group discussion (diskusi kelompok besar) merupakan bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk setenga lingkaran. Dalam diskusi ini guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.⁷⁵ *Whole group* ini kelas merupakan satu kelompok diskusi, *whole group* yang ideal apabila jumlah anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang.⁷⁶

Whole group dapat disebut juga dengan diskusi kelas karena dalam diskusi, kelas tidak dibagi menjadi beberapa kelompok akan tetapi kelas merupakan satu kelompok. Diskusi kelas proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.⁷⁷

Diskusi ini dimulai dengan penyajian oleh guru mengenai suatu masalah kemudian siswa menanggapi. Diskusi ini bersifat agak formal sehingga disebut juga diskusi formal.⁷⁸

Diskusi kelas (*whole group*) biasanya dipimpin oleh guru sehingga sebenarnya metode ini termasuk strategi yang berbasis guru. Dalam diskusi kelas itu, karena guru dianggap mempunyai kompetensi dan pengetahuan yang luas dan punya otoritas, maka arah diskusi dapat dikendalikan. Dalam diskusi kelompok besar sebagai pemimpin diskusi, guru berperan dalam memprakarsai terjadinya diskusi, akan tetapi, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi, maka harus ada salah satu siswa yang dianggap cakap untuk menjadi seorang pemimpin diskusi (moderator)⁷⁹ yang bertugas

⁷⁵*Ibid*, hlm. 40.

⁷⁶Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 143

⁷⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 201

⁷⁸Subana Dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 103

⁷⁹Moderator adalah seorang yang bertugas untuk memoderisasi dan mengawasi jalannya lalu lintas posting diforum yang menjadi tanggung jawabnya dengan tujuan utamanya adalah agar forum dapat berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan topiknya serta berlangsung secara kondusif.

mengatur kesempatan berbicara, dan ditunjuk juga sebagai sekretaris⁸⁰ yang bertugas mencatat seluruh pembicaraan untuk ditarik kesimpulan.⁸¹ Untuk itu guru dapat mengajukan permasalahan-permasalahan serta mengklarifikasi sehingga mendorong anak untuk mengajukan pendapat.⁸²

Dalam diskusi kelompok besar, tidak semua siswa menaruh perhatian yang sama, karena itu tugas guru sebagai pemimpin diskusi untuk membangkitkan perhatian anak untuk berpartisipasi⁸³ terhadap masalah yang sedang didiskusikan. Disamping itu, distribusi siswa yang ingin berpendapat perlu diperhatikan. Dalam diskusi kelompok besar, pembicaraan sering didominasi oleh anak-anak tertentu. Akibatnya, tidak semua anak berkesempatan untuk berpendapat. Untuk menghindari keadaan itu, pemimpin diskusi perlu mengatur distribusi pembicaraan. Tugas terberat sebagai pemimpin adalah menumbuhkan keberanian peserta untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam praktek, tidak sedikit anak-anak yang kurang berani berpendapat dalam berdiskusi. Terlebih bagi anak yang kurang menguasai permasalahan yang menjadi bahan diskusi.

Selanjutnya, Guru akan mengevaluasi pemahaman peserta didik sepanjang pelajaran. Guru mungkin menemukan kembali beberapa konsep tertentu ketika tampak bahwa banyak peserta didik di kelas tidak memahaminya. Guru kemungkinan akan menyediakan kegiatan belajar siswa yang dirancang untuk melatih keterampilan

⁸⁰ Sekretaris atau notulen memiliki beberapa fungsi yang penting terhadap kegiatan rapat tersebut, dan sebagai bukti telah diadakan rapat, sebagai ukuran kesuksesan rapat, apakah semua tujuan rapat yang tertuang dalam notula telah berhasil dilaksanakan atau tidak, mencatat semua data yang telah disampaikan oleh moderator, penyaji, atau peserta.

⁸¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana Pramedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 189.

⁸² Suyono, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 111.

⁸³ Partisipasi adalah turut aktif dalam suatu kegiatan. Apabila guru ingin agar para pelajar turut aktif dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya akan menggunakan metode kerja kelompok. Demikian pula apabila para peserta didik dikendaki turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah maka tentunya guru akan menggunakan metode unit atau metode seminar. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 63.

baru, dan itu juga akan membangun keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, keseluruhan pengajaran kelompok merupakan kesempatan besar untuk meninjau kembali keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya untuk membantu siswa mempertahankan kemampuan mereka.

- 2) Teknik pelaksanaan *whole group discussion*
 - a. Guru membagi tugas sebagai pelaksana diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis;
 - b. guru memberikan kesempatan secara bebas kepada siswa untuk bertanya;
 - c. Sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit;
 - d. Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator;
 - e. Sumber masalah memberi tanggapan;
 - f. Moderator menyimpulkan hasil diskusi.⁸⁴
- 3) Kekuatan metode *whole group discussion*
 - a. Beban belajar pada peserta didik.
 - b. Memberikan umpan balik denan segera pada guru dan peserta didik.
 - c. Membantu peserta didik membangun pengetahuan awalnya.
 - d. *whole group discussion* memberikan interaksi yang lebih besar antara guru dan peserta didik.
 - e. Instruktur (guru) mempertahankan kontrol yang lebih besar atas apa yang diajarkan karena mereka mampu mengarahkan diskusi.
 - f. Peserta didik auditori⁸⁵ merasa tertarik dengan gaya belajar mereka.

⁸⁴Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 201.

⁸⁵Gaya belajar ini cenderung menggunakan pendengaran/audio sebagai sarana mencapai keberhasilan dalam belajar. Gaya belajar auditori yang bersifat eksternal adalah dengan mengeluarkan suara atau ada suara. Mereka dapat membaca dengan keras, mendengarkan rekaman kuliah, diskusi dengan sesama teman, mendengarkan music, kerja kelompok, dalam lain-lain. Gaya auditori yang bersifat internal adalah memerlukan suasana yang tenang hening sebelum

Siswa memiliki kecenderungan untuk tetap fokus pada pelajaran karena mereka mungkin diminta untuk menjawab pertanyaan.

g. Siswa mungkin merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan selama diskusi kelompok secara keseluruhan.

4) Kelemahan metode *whole group discussion*

- a. Membutuhkan banyak waktu.
- b. Tidak dapat menjamin keterlibatan semua siswa untuk kelas besar.
- c. *Whole group discussion* memerlukan pengaturan dan penegakan peraturan dasar bagi peserta didik. Jika peraturan ini tidak ditegakkan maka kemungkinan diskusi akan cepat habis atau keluar dari tema.
- d. Siswa yang lemah dalam keterampilan mencatat akan sulit memahami apa yang harus mereka ingat dari diskusi kelompok.
- e. Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman berada di tempat selama diskusi kelompok secara keseluruhan.

5) Strategi Membina Diskusi Kelas (*whole group discussion*) yang Efektif

- a. Tetapkan harapan yang jelas untuk partisipasi siswa dalam sesi diskusi.

Biarkan siswa mengetahui kelas hari pertama bahwa sebagian besar nilai akhir mereka untuk pembelajaran dengan metode diskusi akan didasarkan pada seberapa efektif mereka berpartisipasi dalam sesi diskusi kelas, baik dalam hal berapa kali mereka berkomentar dan kualitas komentar tersebut. Jaga agar daftar kelas Anda tetap berguna selama sesi diskusi dan tandai siapa yang berbicara dan siapa yang tidak⁸⁶.

mempelajari sesuatu. Setelah itu diperlukan perenungan beberapa saat terhadap materi apa saja yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai. Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.

⁸⁶mintalah siswa yang tidak cukup berpartisipasi untuk berbicara lebih banyak di kelas Anda bahkan mungkin menentukan aturan kelas: "Anda tidak diizinkan untuk mengatakan 'Saya tidak tahu' di kelas ini saat mengajukan pertanyaan. Anda tidak perlu tahu, tapi Anda diharapkan untuk berpikir. Jadi jika saya bertanya kepada Anda Pertanyaan dan Anda tidak tahu jawabannya,

- b. Lakukan ice breaking dengan pembicaraan informal di luar kelas.

Masukkan kelas lima menit lebih awal setiap hari, dan saat siswa masuk, tanyakan kepada mereka tentang kelas mereka yang lain, obrolan ringan" dapat membantu memecahkan es sebelum diskusi, dan siswa yang santai dan nyaman akan selalu merasa lebih ingin menambahkannya atau pendapatnya ke dalam percakapan.

- c. Kontrol dan gunakan ruang kelas secara strategis.

mintalah siswa menata meja mereka dalam lingkaran atau bentuk tapal kuda mencegah mereka bersembunyi di tikungan atau di belakang tubuh siswa lainnya. Lingkaran tersebut meningkatkan komunikasi dengan membiarkan mereka saling melihat wajah masing-masing dan saling mendengar tanggapan masing-masing tanpa berusaha keras. Bentuk lingkaran atau tapal kuda juga memungkinkan akses fisik guru lebih mudah kepada siswa daripada bagian-bagian sempit.

- d. Gunakan kontak mata dengan sengaja dan strategis.

Membangunkontak mata⁸⁷ membuka saluran komunikasi dan memilih siswa untuk berbicara. Saat guru berhenti melakukan kontak mata dengan siswa yang berbicara, dia akan mengikuti tatapan guru dan mencari orang lain untuk diajak bicara. Mata pemindai guru juga menandakan siswa lain bahwa mereka harus memperhatikan pembicara yang sedang berlangsung.

- e. Hindari pertanyaan terbuka; panggilan pada masing-masing siswa.

Mengarahkan pertanyaan kepada peserta didik tertentu akan meningkatkan tingkat perhatian dari para peserta didik, dan meningkatkan jumlah siswa yang berpartisipasi. Dengan kata lain,

Anda bertanggung jawab untuk memikirkan sebuah jawaban, dugaan, untuk berspekulasi, untuk bertanya-tanya dengan suara keras. <http://www.mhhe.com/socscience/english/tc/discussion.htm> (diakses pada tanggal 23 november 2017).

⁸⁷ Fungsi pengawasan, jika kita melakukan kontak mata dengan semua siswa di kelas, mereka cenderung untuk tetap terlibat dan jika mereka tidak terlibat, kita akan segera mengetahuinya.

secara konsisten mengajukan pertanyaan yang terbuka kepada siapa pun di kelas untuk menjawab memungkinkan siswa hiper-verbal mendominasi dan membiarkan orang lain bersembunyi.⁸⁸

h. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1) Pengertian Akidah Akhlak

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-Asma' al-Husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *al-Akhlak al-Karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka

⁸⁸<http://www.mhhe.com/socscience/english/tc/discussion.htm> (diakses pada tanggal 23 november 2017).

mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.⁸⁹

Kata akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada-yu'qidu aqdan*” yang berarti ikatan, sangkutan.⁹⁰ Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Sedangkan dalam pengertian teknik artinya adalah iman atau keyakinan.⁹¹ Akidah Islam (*aqidah islamiyah*) ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh seluruh ajaran agama Islam. Kedudukan sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.⁹²

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, karena merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau kepercayaan seseorang, yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.⁹³

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari kata *khulq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁹⁴ Dalam kepustakaan, akhlak juga diartikan dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁹⁵ Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, (baik dari segi akal nya maupun syara') maka disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap itu disebut akhlak yang buruk.

⁸⁹Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, Hlm. 45.

⁹⁰ Nina Aminah, Studi Agama Islam, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 56.

⁹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 199.

⁹²Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm. 3.

⁹³*Ibid*, hlm. 56.

⁹⁴*Ibid*, hlm. 56.

⁹⁵*Ibid*, hlm. 24.

2) Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Untuk Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.;
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁹⁶

3) Sumber-sumber Akidah Akhlak

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan batin baik didunia maupun diakhirat.

Al-Qur'an mulia adalah sumber pertama seluruh kandungan syari'at Islam dan Akidah Akhlak, baik yang bersifat pokok maupun cabang. Semua sumber syari'at Islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya merujuk pada al-Qur'an.⁹⁷

⁹⁶Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, Hlm. 46.

⁹⁷Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm. 142.

2) As-Sunnah

As-Sunnah secara bahasa berarti *thoriqoh* berarti jalan, dan dalam hubungan dengan Rasulullah SAW berarti segala perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya.

Imam Syafi'I mengatakan semua hikmah dalam al-Qur'an berarti as-Sunnah. Pendapat ini juga dinyatakan oleh banyak ulama. Jadi as-Sunnah berada pada peringkat kedua setelah al-Qur'an.⁹⁸

3) Akal

Akal dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Dalam bahasa Indonesia dijadikan majemuk akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya digunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Kata akal mengandung makna ikatan.

Sebagai sumber hukum ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memenuhi syarat yang penting sekali dalam sistem ajaran Islam. Akal dalam bahasa Arab disebut *ra'yu*.

Kata '*aql* atau akal mempunyai beberapa arti diantaranya ad-diyah (denda), al-hikmah (kebijakan) hussnutsharruf (tindakan yang baik). Dalam Islam akal menduduki peringkat tinggi sebagai buktinya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kegiatan berpikir serta menemuinya lalu akal menjadi syarat dalam diri manusia untuk dapat menerima taklif (kewajiban).⁹⁹

4) Ruang Lingkup dan Materi Pengajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pelajaran Akidah Akhlak meliputi Akidah dan Akhlak yang masing-masing isi dan pembahasannya ada bagian-bagian tersendiri. Akidah terdiri dari:

⁹⁸*Ibid.* hlm. 144.

⁹⁹*Ibid.* hlm. 146.

- a. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah, dll.
- b. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rosul termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karomah, dll.
- c. *Rohaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dll.
- d. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil-dalil *naqli* berupa al-Qur'an, dan kiamat, surga, neraka, dll).¹⁰⁰

Pokok masalah yang dibahas dalam akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan manusia tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Pengajaran akhlak menjadi salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaian dalam mengamati Akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam pelajaran akhlak adalah bentuk batin seseorang, pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, melatih dan membiasakan berbuat baik, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat baik.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifatsifat Allah, al-Asma' al-Husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.

¹⁰⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Agama Islam*, lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPII), Yogyakarta, 2006, hlm. 5-6.

- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, taat, khauf, tobat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qanaa'ah, tawaduh, husnuz-zan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah.
- d) Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab salat, membaca Al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada kepada orang tua dan guru, adab kepada kepada, saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: pada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan
- e) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus a.s. dan Nabi Ayyub a.s., Kisah Sahabat: Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a, Usman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Talib r.a.¹⁰¹

5) Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah¹⁰²

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Tsanawiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Dimensi	Kualifikasi kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan

¹⁰¹Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, Hlm. 48.

¹⁰²*Ibid*, 35-36.

	alam dalamjangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Ketrampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti. Se jauh penelusuran terhadap penelitian yang terkait, peneliti menemukan skripsi yang mendukung untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

1. Meita Lusianti“ Penerapan Metode Diskusi Syndicate Group untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Mendeskripsikan Hubungan antara Kelangkaan Sumber Daya dengan Kebutuhan Manusia Yang Tidak Terbatas Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 2 Banyubiru”.

Didalam skripsi dari penelitiannya Meita Lusiantidapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi *Syndicate Group* dapat

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 2 Banyubiru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meita Lusianti ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu menerapkan metode Diskusi tipe *Syndicate Group* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Mendeskripsikan Hubungan antara Kelangkaan Sumber Daya dengan Kebutuhan Manusia Yang Tidak Terbatas Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 2 Banyubiru yang dalam diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode diskusi tipe *Whole Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Raudlatut Tholibin Pakis Tayu yang dalam diskusi ini kelas menjadi satu kelompok besar. Untuk persamaannya adalah terletak pada metode pembelajaran yang sama-sama dilakukan dalam bentuk diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.

2. Tasnim Rahmi, Hasmunir, M.Yusuf Harun, “Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Tipe *Buzz Group* Dengan Media Permainan *Crossword Puzzle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X IS-1 SMA Negeri Banda Aceh”

Didalam skripsi dari penelitiannya Tasnim Rahmi, Hasmunir, M.Yusuf Harun dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, aktifitas guru dan siswa, ketrampilan guru dalam mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap Metode Pembelajaran Diskusi Tipe *Buzz Group* Dengan Media Permainan *Crossword Puzzle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X IS-1 SMA Negeri Banda Aceh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tasnim Rahmi, Hasmunir, M.Yusuf Harun, ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya adalah peneliti

terdahulu menerapkan Metode Pembelajaran Diskusi Tipe *Buzz Group* yang dalam pelaksanaan diskusi ini kelas dibagi menjadi dalam kelompok kecil antara 4-5 orang membahas suatu masalah yang diakhiri dengan penyampaian hasil pembahasannya oleh juru bicara pada kelompok besar/kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode diskusi tipe *Whole Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Raudlatut Tholibin Pakis Tayu yang dalam diskusi ini kelas menjadi satu kelompok besar. Untuk persamaannya adalah terletak pada metode pembelajaran yang sama-sama dilakukan dalam bentuk diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.

3. Amirpada, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Tipe Jigsaw Pada Pelajaran IPS Di SMP 2 Parepare"

Didalam skripsi dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS masih kurang sebelum penerapan metode diskusi tipe jigsaw. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan metode diskusi tipe jigsaw meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi tipe jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang studi IPS di SMP Negeri 2 Parepare.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amirpada ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu menerapkan Metode Pembelajaran Diskusi Tipe jigsaw untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Di SMP 2 Parepare. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode diskusi tipe *Whole Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Raudlatut Tholibin Pakis Tayu yang dalam diskusi ini kelas menjadi satu kelompok besar. Untuk persamaannya adalah terletak pada metode pembelajaran yang sama-sama dilakukan dalam bentuk diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.

4. Halimatus Sadiyah “Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP Yapia Ciputat)”

Didalam skripsi dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa semakin baik metode diskusi yang dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka semakin baik juga hasil belajar siswa. Sebaliknya jika metode diskusi yang dilaksanakan pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak baik maka tidak baik juga hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sadiyah ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu menerapkan metode diskusi diterapkan dipembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode diskusi tipe *Whole Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Raudlatut Tholibin Pakis Tayu yang dalam diskusi ini kelas menjadi satu kelompok besar. Untuk persamaannya adalah terletak pada metode pembelajaran yang sama-sama dilakukan dalam bentuk diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.¹⁰³ Pada dasarnya pembelajaran itu tidak hanya menekankan hasil tetapi juga prosesnya. Salah satu komponen dalam proses pembelajaran adalah pemilihan metode, metode pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Dan dengan metode pembelajaran tersebut tujuan pembelajaran akan mudah tercapai dengan mudah. Tetapi kenyataannya banyak guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan kurang memperhatikan

¹⁰³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 91.

proses dalam belajar, mereka hanya menekankan pada hasilnya saja. Akibatnya minat dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Mengenai pernyataan diatas, ada kasus perubahan yang dilakukan oleh guru Akidah akhlak yang sebelumnya menggunakan metode pembelajaran konvensional, metode tersebut dianggap kurang efektif dan efisien, karena masih banyak anak yang belum dapat bahkan belum berani mengungkapkan pendapatnya, kurang adanya kesadaran dalam bertanya atau menanyakan sesuatu yang belum mereka pahami, malu dalam bertanya dan malu dalam mengemukakan pendapatnya dimuka kelas. Kemudian barulah metode *Whole Group Discussion* ini digunakan, dengan tujuan untuk memberikan wadah siswa berpendapat, bertanya, dan hasil akhirnya adalah memahami materi yang telah dipelajari dikelas lalu mengaplikasikannya dikehidupan sehari-hari.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir
“penerapan metode diskusi tipe *Whole Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak”

